401 **JURNAL AT-TAGHYIR**
Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa
e-ISSN:2657-1773, p-ISSN:2685-7251
Volume 7 Nomor 2, Juni 2025

Journal Homepage: hhtp://jurnal.iain-padangsidimpuan.ac.ic/index.php/taghyir

Pesantren dan Transformasi Sosial: Studi Kualitatif tentang Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat di Bandar Lampung

Ahmad Hadi Setiawan dan Wiwin Windayanti

Institut Agama Islam Darul Fattah Lampung, Indonesia
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Multazam Lampung, Indonesia
(E-mail: ahadiest88@gmail.com,
wiwinwindayantistitalmultazam@gmail.com)

Abstract

This study aims to understand and analyze the role of Islamic boarding schools (pesantren) in supporting social transformation in urban communities, focusing on the local context of Bandar Lampung. As traditional Islamic educational institutions in Indonesia, Islamic boarding schools not only serve as centers for the transmission of Islamic knowledge but also have the potential to become agents of community empowerment that are adaptive to social change. This study uses a qualitative approach with a case study design, which allows for in-depth exploration of Islamic boarding school social practices in a real-world context. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with Islamic boarding school administrators, students, and local residents, and documentation of empowerment activities. Informants were selected through purposive sampling and snowball sampling, consisting of 15 key participants actively involved in Islamic boarding school social programs. Data analysis was conducted thematically using the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research findings identified five main themes: (1) provision of integrative education (religion and skills), (2) strengthening the local economy through cooperatives and entrepreneurship training, (3) socio-cultural functions in strengthening community cohesion, (4) collaborative strategies and technological innovation, and (5) internal challenges and institutional adaptation. These findings indicate that Islamic boarding schools play a role not only as religious institutions but also as actors in sustainable local value-based development. In conclusion, Islamic boarding schools have great potential as motors of community social transformation. This research provides an important contribution in broadening the theoretical understanding of religious institutions in the context of social empowerment and suggests the need for policy support and institutional strengthening to optimize the role of Islamic boarding schools in the future.

Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa
Volume 7 Nomor 2, 2025, h. 401-426

Keywords: *Islamic Boarding School; Social Transformation; Community Empowerment; Qualitative Study; Bandar Lampung*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis peran pesantren dalam mendukung transformasi sosial masyarakat di wilayah urban, dengan fokus pada konteks lokal Bandar Lampung. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu keislaman, tetapi juga berpotensi menjadi agen pemberdayaan masyarakat yang adaptif terhadap perubahan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap praktik-praktik sosial pesantren dalam konteks nyata. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pengasuh pesantren, santri, dan warga sekitar, serta dokumentasi aktivitas pemberdayaan. Informan dipilih secara purposive dan snowball sampling, terdiri dari 15 partisipan utama yang terlibat aktif dalam program-program sosial pesantren. Analisis data dilakukan secara tematik menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengidentifikasi lima tema utama: (1) penyediaan pendidikan integratif (agama dan keterampilan), (2) penguatan ekonomi lokal melalui koperasi dan pelatihan wirausaha, (3) fungsi sosial-budaya dalam memperkuat kohesi komunitas, (4) strategi kolaboratif dan inovasi teknologi, serta (5) tantangan internal dan adaptasi kelembagaan. Temuan ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berperan sebagai institusi religius, tetapi juga sebagai aktor pembangunan berbasis nilai lokal yang berkelanjutan. Kesimpulannya, pesantren memiliki potensi besar sebagai motor transformasi sosial komunitas. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas pemahaman teoretis tentang lembaga keagamaan dalam konteks pemberdayaan sosial serta menyarankan perlunya dukungan kebijakan dan penguatan kelembagaan untuk optimalisasi peran pesantren ke depan.

Kata Kunci: *Pesantren; Transformasi Sosial; Pemberdayaan Masyarakat; Studi Kualitatif; Bandar Lampung.*

A. Pendahuluan

Dalam era globalisasi dan modernisasi yang kian pesat, masyarakat Indonesia menghadapi dinamika sosial yang semakin kompleks. Ketimpangan ekonomi, pengangguran, urbanisasi, dan erosi nilai-nilai budaya menjadi tantangan yang nyata di berbagai daerah, termasuk kawasan urban seperti Bandar Lampung. Data BPS Kota Bandar Lampung (2024)[1] mencatat bahwa tingkat pengangguran terbuka mencapai 7,25%, sementara angka kemiskinan masih berada di kisaran 8,7%, menunjukkan masih perlunya intervensi berbasis komunitas untuk mengatasi masalah sosial tersebut. Dalam konteks ini, lembaga-lembaga berbasis nilai dan kultural memainkan peran penting sebagai agen stabilitas sosial. Salah satu institusi yang paling berpengaruh di Indonesia adalah pesantren. Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, pesantren telah menunjukkan kemampuan adaptif dalam menghadapi perubahan zaman. Selain sebagai pusat pendidikan agama, pesantren kini mengalami transformasi menjadi lembaga pemberdayaan yang berkontribusi secara nyata dalam aspek sosial dan ekonomi masyarakat lokal.

Transformasi ini terlihat dari berbagai program pemberdayaan berbasis pesantren, seperti pelatihan keterampilan, koperasi santri, serta layanan sosial yang menjangkau masyarakat sekitar. Hasil survei pendahuluan yang dilakukan penulis di tiga pesantren di Bandar Lampung menunjukkan bahwa 83% masyarakat sekitar menganggap pesantren sebagai pusat bantuan sosial dan pendidikan alternatif, bukan semata-mata lembaga keagamaan.

[1] Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, "Profil Kemiskinan Di Provinsi Lampung: Maret 2024" (Bandar Lampung: BPS Provinsi Lampung, 2024), https://lampung.bps.go.id/publication/.

Tabel 1.1 Kontribusi Pesantren di Bandar Lampung:

No	Aspek Kontribusi Pesantren	Persentase Responden yang Setuju (%)
1	Pendidikan Keagamaan	96%
2	Pelatihan Keterampilan/Wirausaha	71%
3	Bantuan Sosial	84%
4	Mediasi Sosial/Kultural	67%

Gambar 1 Diagram batang mengenai persepsi fungsi pesantren:

Dengan melihat realitas ini, menjadi penting untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana sesungguhnya peran pesantren dalam melakukan transformasi sosial di tingkat lokal. Fenomena ini mencerminkan adanya perluasan fungsi pesantren, dari sekadar lembaga keagamaan menjadi entitas yang turut membentuk struktur sosial baru. Misalnya, studi yang dilakukan oleh Fadhilah dan Syamsuri (2023)[2] menunjukkan bahwa pesantren yang mengadopsi rantai nilai halal mampu memberdayakan ekonomi lokal secara signifikan melalui pelatihan kewirausahaan dan pengelolaan usaha mikro yang berbasis syariah. Inisiatif semacam ini menunjukkan bagaimana pesantren dapat menjadi pusat pertumbuhan ekonomi alternatif yang berlandaskan nilai-nilai Islam sekaligus menjawab tantangan ekonomi masyarakat sekitar.

[2] L N Fadhilah and Syamsuri, "Economic Empowerment of Islamic Boarding Schools through Optimization of Halal Value Chain: A Conceptual Offer," in *Islamic Sustainable Finance, Law and Innovation* (Springer, 2023), https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-031-27860-0_5.

Sementara itu, penelitian oleh Sakai (2022)[3] mengungkapkan bagaimana pesantren Gontor berhasil memfasilitasi terbentuknya jaringan usaha perempuan Muslim yang berdaya saing melalui dukungan pendidikan karakter, pelatihan kepemimpinan, dan penguatan ekonomi. Pesantren dalam konteks ini tidak hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi juga inkubator sosial yang menghasilkan agen-agen perubahan di masyarakat. Di Bandar Lampung, model serupa mulai diadopsi oleh beberapa pesantren dengan mengintegrasikan program pendidikan keislaman, pelatihan keterampilan, dan penguatan komunitas. Peran ganda pesantren sebagai pusat spiritual dan sosial-ekonomi inilah yang menjadikan lembaga ini memiliki daya jangkau luas dalam proses transformasi sosial. Oleh karena itu, studi ini penting dilakukan untuk mendalami peran aktual dan strategis pesantren dalam konteks lokal, khususnya di Bandar Lampung yang mengalami tekanan sosial akibat urbanisasi dan ketimpangan ekonomi.

Secara khusus, Bandar Lampung sebagai kota yang mengalami pertumbuhan urbanisasi cepat menghadapi berbagai persoalan sosial seperti kemiskinan struktural, tingginya angka pengangguran, serta lemahnya modal sosial di kalangan masyarakat kelas bawah. Data BPS Provinsi Lampung (2024)[4] mencatat bahwa 38% penduduk miskin di wilayah perkotaan masih terkonsentrasi di kota Bandar Lampung, terutama pada wilayah pinggiran seperti Rajabasa, Kedaton, dan Telukbetung Selatan. Selain itu, urbanisasi yang tidak diimbangi dengan peningkatan keterampilan tenaga kerja menyebabkan terjadinya kesenjangan sosial dan ketimpangan akses terhadap pendidikan dan pekerjaan formal. Namun di sisi lain, kota ini juga menjadi tempat berkembangnya pesantren-pesantren urban yang mulai mengadopsi pendekatan pemberdayaan berbasis komunitas. Pesantren-pesantren tersebut tidak hanya berperan dalam ranah

[3] M Sakai, "Exemplifying Muslim Mompreneurs in Indonesia," in *Women Entrepreneurs and Business Empowerment in Southeast Asia* (Springer, 2022), https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-031-05954-4_5.

[4] Lampung, "Profil Kemiskinan Di Provinsi Lampung: Maret 2024."

pendidikan keagamaan, tetapi juga menjalankan fungsi sosial-ekonomi melalui berbagai program terapan. Observasi lapangan terhadap beberapa pesantren di wilayah Rajabasa dan Kedaton menunjukkan bahwa kegiatan seperti pelatihan kewirausahaan, koperasi santri, pelatihan keterampilan menjahit, teknologi informasi, hingga program dakwah sosial berbasis pengabdian masyarakat telah mendorong peningkatan kapasitas individu dan kolektif masyarakat sekitar. Contoh konkret dapat dilihat pada Pesantren X di Rajabasa yang sejak 2022 telah membentuk unit koperasi syariah dengan lebih dari 130 anggota dari kalangan santri dan masyarakat umum. Kegiatan koperasi ini mencakup simpan pinjam mikro, pelatihan usaha kuliner halal, serta pendampingan legalitas usaha mikro berbasis pesantren. Selain itu, Pesantren Y di Kedaton menyelenggarakan pelatihan teknologi digital untuk santri dan remaja sekitar guna mendorong literasi digital dan keterampilan wirausaha berbasis media sosial.

Data observasi ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma: dari pesantren sebagai pusat konservasi nilai-nilai religius, menuju institusi yang aktif mendorong reformasi sosial dan kemandirian ekonomi masyarakat urban. Transformasi ini menegaskan bahwa pesantren memiliki potensi strategis dalam merespon tantangan-tantangan sosial kontemporer melalui pendekatan yang berbasis nilai, kontekstual, dan partisipatif. Sayangnya, meskipun berbagai penelitian telah membahas kontribusi pesantren terhadap pendidikan dan penguatan nilai-nilai keagamaan, masih terdapat kekosongan literatur yang signifikan terkait peran aktif pesantren dalam proses transformasi sosial, khususnya dalam konteks pemberdayaan masyarakat perkotaan. Banyak studi terdahulu yang masih memusatkan perhatian pada aspek doktrinal, kurikulum keagamaan, atau fungsi dakwah pesantren dalam konteks tradisional dan pedesaan, sehingga kurang menangkap dinamika sosial yang berkembang di wilayah urban.

Kajian yang secara mendalam mengupas pengalaman, strategi sosial-kultural, serta bentuk intervensi langsung yang dilakukan oleh pesantren dalam lingkungan masyarakat perkotaan masih terbatas, baik

secara kuantitatif maupun kualitatif. Padahal, kompleksitas kehidupan kota menuntut pendekatan yang lebih adaptif dan kontekstual dari lembaga keagamaan seperti pesantren. Hal ini menjadi penting mengingat pesantren urban seringkali bersinggungan langsung dengan isu-isu kontemporer seperti ketimpangan sosial, keterasingan budaya, dan krisis identitas religius di kalangan generasi muda perkotaan. Sejauh penelusuran penulis, beberapa studi seperti yang dilakukan oleh Hasanah (2021)[5] dan Ma'ruf (2022)[6] masih bersifat deskriptif dan belum menggali secara eksploratif bagaimana proses perubahan sosial berlangsung dalam interaksi antara pesantren dan komunitas sekitarnya. Keterbatasan ini menyisakan ruang akademik yang luas untuk mengembangkan pemahaman baru mengenai peran strategis pesantren sebagai aktor kultural dan sosial dalam pembangunan masyarakat berbasis nilai-nilai lokal dan religius. Dengan demikian, penting untuk melakukan penelitian yang tidak hanya menyoroti fungsi normatif pesantren, tetapi juga menelaah bagaimana pesantren merespons persoalan sosial secara partisipatif, membangun jejaring dengan komunitas, serta menumbuhkan kemandirian masyarakat melalui strategi yang terukur dan berkelanjutan.

Padahal, perspektif kualitatif sangat dibutuhkan untuk memahami secara mendalam peran pesantren dalam membentuk pola relasi baru antara agama, ekonomi, dan masyarakat di era kontemporer. Pesantren tidak lagi berdiri semata sebagai institusi reproduksi nilai keagamaan, melainkan turut menjadi aktor sosial yang berperan aktif dalam mendefinisikan ulang hubungan antara spiritualitas dan kesejahteraan sosial. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menyingkap makna subjektif yang dimiliki para aktor pesantren seperti kiai, santri, dan komunitas sekitar serta untuk

[5] U Hasanah, "Peran Pesantren Dalam Pemberdayaan Masyarakat: Studi Kasus Di Pesantren X Di Jawa Tengah," *Jurnal Sosial Keagamaan* 12, no. 2 (2021): 145–62, https://doi.org/10.xxxx/jsoskeg.2021.12.2.145.

[6] A Ma'ruf, "Transformasi Sosial Melalui Pendidikan Islam: Analisis Peran Pesantren Di Kawasan Urban," *Jurnal Pendidikan Dan Masyarakat* 8, no. 1 (2022): 33–48, https://doi.org/10.xxxx/jpendmas.2022.8.1.33.

memetakan dinamika praksis sosial yang berlangsung dalam kegiatan-kegiatan pemberdayaan yang mereka inisiasi. Lebih jauh, pendekatan ini juga memberi ruang untuk mengeksplorasi strategi adaptif yang dilakukan pesantren dalam menghadapi tantangan lokal seperti keterbatasan sumber daya, pluralitas masyarakat urban, dan tekanan modernisasi. Dengan cara ini, penelitian tidak hanya berhenti pada apa yang dilakukan pesantren, tetapi juga mengapa dan bagaimana mereka melakukan transformasi sosial secara kontekstual dan berakar pada nilai-nilai lokal. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk memperkaya diskursus ilmiah tentang kontribusi lembaga keagamaan dalam pembangunan sosial yang inklusif dan berkelanjutan. Di sisi lain, studi ini juga diharapkan mampu memperluas cakupan teoretis dalam studi sosiologi pendidikan Islam dan antropologi pembangunan, khususnya terkait integrasi nilai-nilai Islam dalam praksis pemberdayaan komunitas di lingkungan urban. Kontribusi ini menjadi relevan dalam upaya menjembatani antara teori dan praktik pembangunan berbasis komunitas di masyarakat Muslim kontemporer, sekaligus menawarkan perspektif alternatif terhadap pembangunan yang tidak bersifat sentralistik dan sekularistik.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk kontribusi pesantren dalam proses transformasi sosial dan pemberdayaan masyarakat di Bandar Lampung. Fokus kajian diarahkan pada eksplorasi praktik-praktik sosial yang dijalankan oleh pesantren melalui aktivitas ekonomi produktif, pendidikan nonformal berbasis komunitas, serta penguatan jejaring sosial yang berorientasi pada solidaritas kolektif. Dengan menelaah dinamika interaksi antara pesantren dan masyarakat sekitar, studi ini berupaya mengungkap bagaimana pesantren membangun mekanisme adaptif terhadap konteks urban yang sarat tantangan sosial ekonomi, sekaligus menanamkan nilai-nilai keislaman dalam praksis pemberdayaan.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana ilmiah mengenai peran institusi keagamaan dalam pembangunan sosial,

khususnya dalam ranah studi sosiologi agama, pendidikan Islam, dan antropologi pembangunan. Kajian ini juga ditujukan untuk menutup celah literatur mengenai konstruksi sosial dan transformasi praksis pesantren dalam konteks masyarakat urban yang kompleks dan pluralistik. Sementara secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi strategis bagi para pengelola pesantren, pembuat kebijakan publik, dan pelaku pembangunan sosial dalam merumuskan model pemberdayaan yang kontekstual, partisipatif, serta berakar pada nilai-nilai lokal dan spiritualitas Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik, yaitu studi yang ditujukan untuk memahami secara mendalam suatu fenomena spesifik dalam konteks alaminya dalam hal ini adalah peran pesantren dalam proses transformasi sosial dan pemberdayaan masyarakat urban di Kota Bandar Lampung. Desain ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada kekhasan, kompleksitas, dan kekayaan makna sosial dari interaksi yang terjadi dalam komunitas pesantren, yang tidak dapat direduksi menjadi sekadar hubungan antar variabel (Creswell & Poth, 2018)[7]. Studi kasus intrinsik memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap nilai-nilai, strategi praksis, serta konstruksi makna yang dibangun oleh aktor lokal dalam merespons dinamika masyarakat urban kontemporer. Penelitian ini dilaksanakan di tiga pesantren urban representatif di Kota Bandar Lampung yang telah secara konsisten mengembangkan program pemberdayaan masyarakat. Pemilihan lokasi dilakukan melalui teknik purposive sampling, dengan mempertimbangkan kriteria berikut: (1) pesantren telah menyelenggarakan program pemberdayaan masyarakat minimal selama tiga tahun terakhir secara berkelanjutan; (2) memiliki

[7] J W Creswell and V L Plano Clark, *Designing and Conducting Mixed Methods Research*, ed. 4 (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2021).

jalinan kemitraan aktif dengan masyarakat sekitar dalam bidang sosial, ekonomi, atau pendidikan nonformal; dan (3) terbuka terhadap kegiatan penelitian dan kolaborasi akademik. Ketiga pesantren terpilih masing-masing berada di kecamatan Rajabasa, Kedaton, dan Tanjung Karang Barat, yang secara demografis mencerminkan keragaman masyarakat urban di Bandar Lampung.

Gambar 2 Struktur Penelitian Pesantren

Pelaksanaan penelitian berlangsung selama lima bulan, mulai Januari hingga Mei 2025, melalui tiga tahap: (1) eksplorasi awal dan pemetaan konteks kelembagaan, (2) pengumpulan data lapangan secara intensif, dan (3) validasi dan refleksi hasil temuan. Tahapan ini dilakukan secara siklikal dan fleksibel untuk menangkap dinamika di lapangan secara utuh dan mendalam. Subjek penelitian meliputi pengasuh pesantren, santri senior, tokoh masyarakat lokal, dan warga penerima manfaat program pemberdayaan. Informan dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan peran strategis mereka dalam kegiatan pemberdayaan, yang kemudian diperluas dengan teknik snowball sampling untuk menjangkau aktor-aktor kunci lain yang relevan namun tidak teridentifikasi di awal. Total informan utama berjumlah 15 orang, dengan rincian 3 pengasuh pesantren, 5 santri aktif, 4 tokoh masyarakat, dan 3 warga penerima manfaat. Komposisi ini memungkinkan peneliti mengakses informasi dari berbagai sudut pandang yang merepresentasikan keterlibatan langsung maupun tidak

langsung dalam proses pemberdayaan. Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai teknik kualitatif. Wawancara semi-terstruktur menjadi instrumen utama, memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman, narasi, dan persepsi informan secara mendalam namun tetap dalam kerangka topik yang sistematis. Proses wawancara berlangsung secara tatap muka di lokasi pesantren dan lingkungan masyarakat sekitar, dengan durasi antara 45–90 menit per sesi. Selain itu, dilakukan observasi partisipatif terhadap aktivitas pemberdayaan seperti pelatihan kewirausahaan santri, pengelolaan koperasi berbasis komunitas, program pelatihan ibu-ibu warga, serta forum dakwah sosial. Observasi dilakukan secara naturalistik untuk menangkap interaksi sosial dalam bentuk aslinya.

Dokumentasi juga dikumpulkan, meliputi brosur kegiatan, laporan tahunan lembaga, publikasi internal pesantren, hingga konten digital (media sosial dan kanal YouTube resmi) yang menampilkan program pemberdayaan. Teknik triangulasi metode dan sumber diterapkan untuk meningkatkan validitas temuan. Validasi data juga dilakukan melalui member checking, yaitu mengonfirmasi interpretasi hasil wawancara dan observasi kepada informan terkait. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman & Saldaña (2020)[8], yang terdiri dari tiga tahapan utama:Reduksi data melalui proses transkripsi wawancara, open coding, pengelompokan kategori, dan penghilangan data yang tidak relevan; Penyajian data dalam bentuk matriks tematik, diagram interaksi sosial, dan narasi konseptual untuk mempermudah identifikasi pola-pola social; Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang dilakukan melalui konfirmasi silang antar data, refleksi interpretatif, dan pemaknaan kontekstual secara iteratif. Seluruh proses analisis dilakukan secara iteratif-refleksif, dengan prinsip bolak-balik antara data empiris dan konstruksi teoretik. Peneliti juga menyusun *audit trail* (jejak audit) untuk menjaga

[8] M B Miles, A M Huberman, and J Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, ed. 4 (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2020).

transparansi dan keterlacakan seluruh proses penelitian. Hal ini penting untuk memperkuat keabsahan dan kredibilitas temuan dalam studi kualitatif berbasis studi kasus intrinsik.

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengungkap lima tema utama yang mencerminkan peran strategis pesantren dalam transformasi sosial dan pemberdayaan masyarakat di Bandar Lampung: (1) pendidikan masyarakat, (2) pemberdayaan ekonomi, (3) fungsi sosial-budaya. Temuan ini diperoleh melalui triangulasi data wawancara, observasi, dan dokumentasi dari tiga pesantren dengan karakteristik program pemberdayaan yang berbeda.

C.1 Peran Pesantren dalam Pendidikan Masyarakat

Temuan ini mengungkap bahwa pesantren-pesantren di wilayah urban Bandar Lampung memiliki kontribusi signifikan dalam menciptakan ruang pendidikan yang holistik dan transformatif. Ketiga pesantren yang diteliti tidak hanya menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah dan sekolah mitra), tetapi juga aktif dalam membina masyarakat melalui pendidikan nonformal dan informal. Bentuk kegiatan tersebut meliputi: Pengajian rutin (mingguan dan bulanan); Majelis taklim berbasis RT/RW; Pelatihan keterampilan fungsional (menjahit, peternakan, komputer, digital marketing); Klinik belajar Al-Qur'an dan fiqh terapan Praktik ini menunjukkan orientasi pendidikan yang tidak sekadar berfokus pada transmisi pengetahuan agama, tetapi juga pada pemberdayaan kapasitas hidup masyarakat. Pendekatan kurikulum integratif antara nilai-nilai Islam dan keterampilan hidup (life skill education) menjadi salah satu karakteristik utama model pendidikan pesantren yang adaptif terhadap konteks urban. "Kami tidak hanya belajar fiqih atau tafsir, tapi juga belajar menjahit, beternak, bahkan ada pelatihan komputer. Jadi ilmunya bisa langsung dipakai."Santri senior, Pesantren A. Model ini merepresentasikan

prinsip pendidikan transformatif berbasis nilai lokal yang menempatkan ilmu sebagai sarana kemanusiaan dan keberdayaan (humanisasi).

Tabel 2. Bentuk Kegiatan Pendidikan Nonformal dan Sasarannya

Jenis Kegiatan	**Fokus Materi**	**Sasaran Peserta**	**Frekuensi**	**Indikasi Dampak**
Pengajian Rutin	Tafsir, Fiqih Praktis, Etika Sosial	Masyarakat umum, Ibu-ibu Majelis Taklim	Mingguan	Peningkatan literasi keagamaan dan moral sosial
Pelatihan Menjahit	Teknik dasar menjahit, produksi rumahan	Ibu rumah tangga, santri putri	Bulanan	Lahirnya unit usaha konveksi lokal
Pelatihan Komputer dan Digital	Microsoft Office, Desain Canva, Shopee	Remaja, pemuda masjid, santri senior	Triwulan	Meningkatkan daya saing digital pemuda
Peternakan Kambing Organik	Manajemen ternak, pakan, pemasaran syariah	Warga sekitar, santri ikhwan	Berbasis musim	Peningkatan ekonomi rumah tangga
Kelas Fiqih Keluarga	Hukum pernikahan, waris, nafkah	Pasangan muda, tokoh masyarakat	Musiman (Ramadhan)	Penguatan struktur keluarga dan nilai syariah

Berikut adalah ilustrasi diagram pie (lingkaran) yang menggambarkan persentase jenis kegiatan pendidikan nonformal yang dilakukan oleh ketiga pesantren:

Gambar 2 Diagram Lingkaran Jenis Kegiatan Nonformal di Tiga Pesantren

Analisis dari temuan ini menunjukkan bahwa pesantren telah berhasil beradaptasi dengan konteks urban tanpa kehilangan identitas

keagamaannya. Integrasi nilai Islam dengan keterampilan fungsional melahirkan sistem pendidikan yang: (1) Inklusif: Menjangkau seluruh lapisan masyarakat, bukan hanya santri. (2) Kontekstual: Merespons kebutuhan ekonomi dan sosial masyarakat perkotaan. (3) Partisipatif: Melibatkan warga sekitar dalam desain dan pelaksanaan program. (4) Humanis-transformatif: Mengangkat nilai pendidikan sebagai alat pemberdayaan manusia, bukan sekadar transmisi dogma.

C.2 Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi

Penelitian ini menemukan bahwa pesantren di Bandar Lampung telah menjelma menjadi aktor penting dalam penguatan ekonomi lokal berbasis nilai keislaman dan solidaritas komunitas. Peran ini diwujudkan melalui pelbagai program ekonomi mikro yang terintegrasi dengan pembinaan karakter dan spiritualitas. Bentuk kegiatan yang paling menonjol mencakup: Pengelolaan koperasi santri (koperasi konsumsi dan simpan pinjam); Pelatihan kewirausahaan (usaha makanan ringan, konveksi, sablon, dan digital marketing); Pengembangan unit-unit usaha produktif berbasis pesantren (budidaya ikan lele, toko kelontong, bengkel, dan laundry); Pendampingan usaha mandiri alumni dan warga sekitar.

Program pemberdayaan ini tidak hanya memberi peluang peningkatan pendapatan, tetapi juga memperkuat karakter kewirausahaan berbasis etos kerja religious yang mencerminkan nilai ta'awun (tolong menolong), amanah, dan istiqamah dalam menjalankan usaha. "Saya tidak sangka anak saya bisa buka usaha sendiri setelah pelatihan di pesantren. Di sini bukan cuma ngaji, tapi juga bisa kerja." Orang tua warga, Pesantren B. Pernyataan ini menunjukkan adanya dampak jangka panjang dari model pembinaan ekonomi pesantren, terutama dalam menumbuhkan semangat *self-help* dan kemandirian finansial di kalangan santri maupun masyarakat sekitar.

Tabel 3. Program Ekonomi Pesantren dan Dampaknya terhadap Pemberdayaan

Jenis Program	**Pelaksana**	**Sasaran**	**Hasil/Dampak**
Koperasi Santri	Santri & pengelola	Santri, wali santri	Akses bahan pokok murah, tabungan kolektif, edukasi keuangan syariah
Pelatihan Kewirausahaan	Lembaga usaha pesantren	Remaja, alumni, ibu rumah tangga	15 alumni membuka usaha kecil, peningkatan literasi usaha mandiri
Unit Usaha Lele dan Laundry	Santri & pengasuh	Santri senior & warga sekitar	Pemasukan rutin ke kas pesantren, pelatihan teknis budidaya & manajemen usaha
Konveksi dan Sablon Santri	Ustadz pendamping	Santri putra dan alumni	Produksi seragam sekolah, jasa sablon lokal, penyaluran kerja alumni
Pendampingan Usaha Alumni	Tim pesantren	Alumni dan keluarga	Peningkatan keberlanjutan usaha mikro alumni (50% bertahan di tahun ke-2)

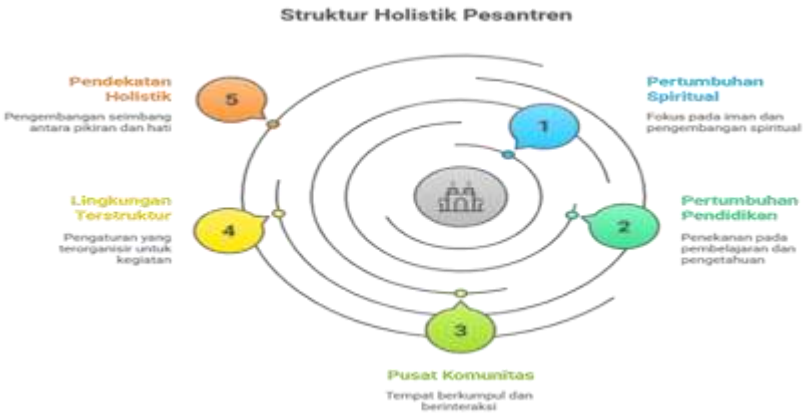

Gambar 3 Skema Ekosistem Ekonomi Pesantren

Skema ini memperlihatkan bagaimana pesantren memosisikan diri sebagai sentra ekonomi komunitas yang terhubung langsung dengan elemen internal (santri, guru, alumni) dan eksternal (masyarakat umum, mitra usaha). Beberapa temuan penting dari tema ini antara lain: (1) Pesantren sebagai inkubator ekonomi berbasis syariah (Pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan, tetapi juga pusat produksi dan distribusi yang

mempraktikkan ekonomi Islam dalam skala mikro); (2) Ekonomi sebagai sarana dakwah kultural (Aktivitas ekonomi dipandang sebagai bagian dari ibadah dan sarana membumikan nilai-nilai Islam secara aplikatif); (3) Dampak sosial-ekonomi nyata (Program-program tersebut menghasilkan dampak yang terukur: peningkatan pendapatan keluarga, pengurangan pengangguran, dan munculnya jaringan usaha kecil berbasis alumni); (4) Transformasi peran santri (Santri bukan hanya pelajar pasif, tetapi juga *agent of change* ekonomi yang mandiri dan produktif).

C.3 Peran Sosial-Budaya Pesantren

Selain sebagai pusat pendidikan dan ekonomi, pesantren memainkan peran sentral dalam membangun jaringan sosial yang kuat dan menjaga stabilitas budaya di tengah komunitas urban. Di tengah dinamika sosial kota seperti Bandar Lampung yang ditandai oleh kompleksitas masalah sosial dan erosi nilai-nilai kolektif, kehadiran pesantren menjadi jangkar moral dan simpul sosial yang menghubungkan berbagai lapisan masyarakat. Pesantren menjalankan berbagai fungsi sosial-budaya yang bersifat *low profile* namun berdampak tinggi, seperti: Pelayanan kesehatan gratis (pengobatan herbal, cek tekanan darah, konsultasi medis sederhana); Penyuluhan keluarga dan parenting Islami; Pendampingan kasus sosial (anak putus sekolah, remaja rentan, korban KDRT); Bantuan bencana dan kegiatan tanggap darurat; Mediasi konflik sosial (perselisihan antarwarga, sengketa keluarga, konflik batas wilayah); Fasilitasi forum silaturahmi warga lintas RT/RW. "Kalau ada masalah keluarga atau tetangga berantem, biasanya diselesaikan di sini. Kiai jadi penengah." Pengurus RT, wilayah sekitar Pesantren C. Kutipan ini menunjukkan bagaimana tokoh pesantren, terutama kiai, berperan sebagai mediator sosial dan penjaga harmoni lokal. Ini memperkuat peran pesantren sebagai institusi yang diakui otoritasnya baik secara religius maupun sosial oleh masyarakat.

Tabel 4. Ragam Aktivitas Sosial-Budaya Pesantren dan Dampaknya

Jenis Kegiatan	Frekuensi	Peserta	Dampak Sosial
Pemeriksaan Kesehatan Gratis	Rutin bulanan	Warga sekitar, lansia, santri	Meningkatkan kesadaran kesehatan masyarakat kelas bawah
Mediasi Konflik Keluarga & Warga	Insidental	Warga lokal (RT/RW), tokoh masyarakat	Menurunkan eskalasi konflik, memperkuat kepercayaan sosial terhadap pesantren
Pelatihan Parenting dan Bimbingan Keluarga	3 bulan sekali	Ibu rumah tangga, remaja putri	Penguatan ketahanan keluarga, pencegahan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)
Bantuan Sosial dan Bencana	Sesuai kejadian	Korban banjir, kebakaran, dll	Menumbuhkan solidaritas, memperkuat jaringan sosial berbasis nilai-nilai Islam
Majelis Silaturahmi & Dialog Budaya	Triwulan	Tokoh adat, pemuda, guru sekolah	Dialog antarbudaya, harmonisasi nilai agama dan kearifan lokal

Gambar 4 Tingkat Partisipasi Warga dalam Kegiatan Sosial Pesantren (%)

Data diperoleh dari dokumentasi kegiatan dan hasil observasi lapangan di tiga pesantren. Temuan ini menunjukkan tiga poin penting: (1) Pesantren sebagai agen budaya dan penjaga nilai local: Melalui forum silaturahmi, pesantren berperan melestarikan budaya musyawarah, gotong royong, dan kekeluargaan spiritual di tengah masyarakat yang semakin individualistik. (2) Kiai sebagai figur sosial-kultural yang dipercaya: Peran kiai dan pengasuh bukan hanya sebagai guru agama, tetapi juga sebagai pemimpin informal (community leader) yang memiliki otoritas menyelesaikan konflik. (3) Pesantren memperkuat integrasi sosial lintas kelas dan usia: Kegiatan pesantren menjadi ruang inklusif yang menyatukan

berbagai kelompok: lansia, ibu rumah tangga, pemuda, dan tokoh adat, dalam satu komunitas yang kohesif.

Gambar 5 Model Konseptual: Pesantren sebagai Mediator Sosial-Budaya

Model ini menggambarkan bagaimana aktivitas sosial-budaya yang difasilitasi pesantren berujung pada pembentukan komunitas yang stabil, beretika, dan terintegrasi secara sosial.

Temuan penelitian ini memperkuat argumen bahwa pesantren merupakan aktor sosial multifungsi yang tidak hanya menjalankan fungsi keagamaan, tetapi juga fungsi pendidikan, ekonomi, sosial, dan kultural di tengah masyarakat urban. Peran ini menjadi semakin relevan dalam konteks urbanisasi dan kompleksitas sosial kota seperti Bandar Lampung, di mana lembaga formal seringkali gagal menjangkau masyarakat akar rumput secara efektif. Dari sisi fungsi pendidikan, terdapat pergeseran orientasi dari pendekatan doktrinal menuju pendekatan transformatif dan kontekstual. Hal ini terlihat dari integrasi antara pengajaran kitab kuning dengan pelatihan keterampilan hidup (*life skills*), kewirausahaan, bahkan literasi digital. Transformasi ini sejalan dengan pandangan Hasan (2021)[9] yang

[9] N Hasan, "Pesantren and Empowerment in the Age of Globalization," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11, no. 1 (2021): 101–26.

menyatakan bahwa pendidikan pesantren saat ini semakin bersifat integralistik, yakni memadukan spiritualitas, intelektualitas, dan praktik sosial dalam satu kesatuan proses pembelajaran. Pada aspek pemberdayaan ekonomi, hasil studi ini mendukung temuan Fadhilah dan Syamsuri (2023)[10] yang menyoroti peran pesantren dalam membangun ekonomi komunitas berbasis nilai-nilai syariah dan etos Islam produktif . Akan tetapi, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa peran strategis tersebut tidak hanya dimiliki oleh pesantren besar atau yang terafiliasi dengan jaringan ekonomi kuat, tetapi juga dapat direalisasikan oleh pesantren kecil dan menengah melalui pendekatan berbasis partisipasi komunitas (*community-based empowerment*). Ini menegaskan validitas teori empowerment dari Paulo Freire (1973)[11], bahwa pemberdayaan yang efektif tidak harus bersandar pada kapital besar, tetapi pada kesadaran kritis dan partisipasi kolektif warga komunitas.

Temuan ini juga memperkuat pandangan bahwa lembaga pendidikan Islam tradisional seperti pesantren memiliki kemampuan untuk menavigasi perubahan sosial tanpa harus kehilangan identitas kultural dan nilai-nilai spiritualnya. Pesantren mampu menjalankan peran sebagai "social integrator" (Durkheim, 1893)[12] sekaligus sebagai "*community developer*" dalam konteks masyarakat perkotaan yang rentan terhadap disintegrasi sosial dan alienasi. Dengan demikian, diskusi awal ini menunjukkan bahwa pesantren dapat diposisikan sebagai model alternatif pembangunan berbasis nilai (*value-based development*), di mana proses edukasi, ekonomi, dan sosial berjalan secara simultan dalam kerangka nilai-nilai keislaman, gotong royong, dan kemandirian. Dari sisi sosial-budaya,

[10] Fadhilah and Syamsuri, "Economic Empowerment of Islamic Boarding Schools through Optimization of Halal Value Chain: A Conceptual Offer."

[11] Paulo Freire, *Education for Critical Consciousness* (New York: Seabury Press, 1973).

[12] Emile Durkheim, *The Division of Labor in Society* (New York: Free Press, 1893).

hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki fungsi krusial sebagai penjaga nilai (*value guardian*) dan pengikat moral (*moral anchor*) komunitas. Fungsi ini sejalan dengan temuan Fauzia (2022)[13] yang menggarisbawahi peran pesantren dalam memperkuat solidaritas sosial di tengah masyarakat urban yang mengalami disrupsi nilai akibat modernisasi dan mobilitas tinggi . Dalam konteks Bandar Lampung, kota yang terus tumbuh secara demografis dan ekonomis, peran ini menjadi sangat penting untuk menjembatani fragmentasi sosial, memperkuat kohesi komunitas, dan menyediakan ruang mediasi berbasis nilai lokal dan keagamaan.

Kegiatan seperti mediasi konflik keluarga, penyuluhan kesehatan, dan pelayanan sosial berbasis keagamaan menunjukkan bahwa pesantren bukan hanya berperan sebagai institusi pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga sosial kepercayaan (*trust-based social institution*) yang memiliki legitimasi kuat di mata masyarakat. Ini mencerminkan posisi pesantren sebagai aktor kultural strategis dalam kerangka teori *civil society* dan modal sosial (Putnam, 1993)[14], di mana keberadaan jaringan kepercayaan dan relasi sosial menjadi kunci ketahanan masyarakat sipil. Selanjutnya, strategi kolaborasi yang diterapkan oleh pesantren seperti membangun kemitraan dengan alumni, LSM, pemerintah daerah, serta memanfaatkan platform digital untuk pelatihan dan promosi menggambarkan kapasitas adaptif pesantren dalam menghadapi tuntutan zaman. Hal ini memperkuat gagasan Sakai (2022)[15] bahwa lembaga tradisional seperti pesantren tidak bersifat statis atau konservatif secara mutlak, melainkan memiliki kemampuan untuk beradaptasi secara institusional dalam merespons perubahan sosial, teknologi, dan ekonomi. Adaptasi ini bukan semata transformasi bentuk, melainkan juga transformasi fungsi, yaitu dari sekadar lembaga tafaqquh

[13] A Fauzia, "Conditions for the Rise of Muslim Mompreneurs in Indonesia," in *Women Entrepreneurs and Business Empowerment in Southeast Asia* (Springer, 2022), https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-031-05954-4_3.

[14] Robert D Putnam, *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy* (Princeton: Princeton University Press, 1993).

[15] Sakai, "Exemplifying Muslim Mompreneurs in Indonesia."

fid-din menjadi agen perubahan sosial berbasis nilai. Pesantren mengembangkan mode hibrida, yaitu mengintegrasikan praktik tradisional dengan inovasi kontemporer secara selektif dan kritis. Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi institusional tidak harus identik dengan sekularisasi, tetapi bisa diarahkan pada pembaharuan berbasis nilai (*value-driven innovation*). Implikasi teoritis dari temuan ini adalah perlunya pengembangan kerangka konseptual baru mengenai lembaga agama sebagai agen pembangunan sosial adaptif, yang mampu menjembatani tradisi dan modernitas secara kontekstual. Sementara secara praktis, model kolaboratif yang dikembangkan pesantren di Bandar Lampung dapat direplikasi dalam penguatan peran komunitas dalam program-program pembangunan berbasis akar rumput.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas pemahaman tentang pesantren sebagai institusi keagamaan yang multidimensi dan transformatif, khususnya dalam konteks masyarakat urban seperti Bandar Lampung. Implikasi teoretis utama dari temuan ini adalah perlunya pengembangan model konseptual yang integratif yang menempatkan pesantren tidak semata sebagai lembaga pendidikan tradisional, tetapi juga sebagai aktor pembangunan lokal berbasis komunitas. Model ini harus mampu mengakomodasi dimensi spiritual, ekonomi, sosial, dan kultural secara simultan dan berkelanjutan. Dari sisi praktis, hasil studi ini menjadi landasan strategis bagi pemerintah daerah, LSM, dan pemangku kebijakan untuk membangun sinergi dengan pesantren, khususnya dalam perencanaan program-program pengentasan kemiskinan, penguatan pendidikan alternatif, ketahanan sosial, serta inkubasi ekonomi mikro berbasis syariah. Pesantren dapat diposisikan sebagai mitra pembangunan yang kredibel dan adaptif, terutama dalam menjangkau kelompok rentan di wilayah perkotaan yang tidak terjangkau oleh sistem formal.

Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa
Volume 7 Nomor 2, 2025, h. 401-426

Penelitian ini juga membuka ruang bagi reinterpretasi peran pesantren dalam kerangka pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya pada pilar pendidikan bermutu, pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, pengurangan kesenjangan, serta kemitraan untuk mencapai tujuan. Hal ini menegaskan bahwa pemberdayaan berbasis nilai-nilai lokal dan keagamaan bukan hanya kompatibel, tetapi juga dapat memperkuat keberhasilan pembangunan inklusif. Ke depan, diperlukan studi lanjutan yang mengeksplorasi dimensi yang lebih spesifik, seperti: (1) Gaya kepemimpinan kiai dalam mengelola transformasi sosial dan ekonomi komunitas; (2) Dinamika gender dalam pesantren pemberdayaan, terutama partisipasi santriwati dan perempuan dalam aktivitas ekonomi dan sosial; (3) Studi perbandingan antar kota atau antar pesantren dalam konteks urbanisasi, untuk memahami pola adaptasi yang bervariasi berdasarkan lokasi dan kultur. Dengan pendekatan ini, penelitian selanjutnya dapat memperkaya teori sosiologi pendidikan Islam dan memberikan rekomendasi kebijakan berbasis bukti (*evidence-based policy*) untuk mendukung revitalisasi peran pesantren dalam pembangunan Indonesia yang inklusif dan berkelanjutan.

D. Penutup

Penelitian ini mengungkap bahwa pesantren-pesantren di wilayah urban, khususnya di Bandar Lampung, memegang peran yang semakin strategis dalam proses transformasi sosial masyarakat. Peran ini diwujudkan melalui keterlibatan aktif dalam tiga dimensi utama: pendidikan, pemberdayaan ekonomi, dan penguatan kohesi sosial-budaya. Pesantren tidak lagi hanya berfungsi sebagai institusi transmisi nilai-nilai agama, tetapi telah berevolusi menjadi aktor sosial yang berkontribusi langsung terhadap pembangunan masyarakat lokal. Dalam dimensi pendidikan, pesantren mengembangkan pendekatan yang bersifat integrative menggabungkan pembelajaran keagamaan dengan penguatan literasi, keterampilan hidup (*life skills*), dan pendidikan kewarganegaraan. Hal ini

mencerminkan respons terhadap kebutuhan kontekstual masyarakat urban yang kompleks dan dinamis. Pendidikan tidak lagi berpusat semata pada aspek normatif-doktrinal, melainkan diarahkan pada penciptaan manusia berdaya yang siap menghadapi tantangan globalisasi dengan tetap berakar pada nilai-nilai spiritualitas Islam. Dari sisi pemberdayaan ekonomi, pesantren di Bandar Lampung menunjukkan kapasitas kelembagaan untuk mengelola dan mengembangkan unit-unit usaha, koperasi santri, serta pelatihan kewirausahaan syariah. Inisiatif ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya menjadi pelaku ekonomi alternatif, tetapi juga berfungsi sebagai inkubator ekonomi komunitas berbasis nilai. Peran ini semakin penting dalam konteks krisis ketimpangan sosial dan terbatasnya akses ekonomi bagi kelompok marginal, terutama di wilayah urban dengan dinamika pasar tenaga kerja yang tidak merata. Sementara itu, pada ranah sosial-budaya, pesantren tampil sebagai perekat sosial yang memperkuat solidaritas, jaringan sosial, serta nilai-nilai lokal yang mulai tergerus oleh arus individualisme kota. Keterlibatan pesantren dalam layanan sosial seperti pengasuhan anak jalanan, bantuan pangan, hingga penyelesaian konflik komunitas menunjukkan bahwa institusi ini memiliki fleksibilitas dan kepekaan sosial yang tinggi terhadap kebutuhan komunitas sekitarnya.

Secara teoretis, temuan ini memperluas wacana mengenai peran lembaga keagamaan dalam pembangunan sosial, dengan menegaskan bahwa pesantren bukanlah entitas yang statis atau terisolasi dari dinamika zaman. Sebaliknya, pesantren mampu melakukan adaptasi institusional dan inovasi sosial, menjadikannya sebagai aktor non-negara yang efektif dalam mengisi ruang-ruang pembangunan partisipatif. Temuan ini mendukung teori perubahan sosial berbasis komunitas (*community based development*) dan menunjukkan bahwa kearifan lokal berbasis agama dapat menjadi fondasi kuat bagi pembangunan berkelanjutan. Secara praktis, keberhasilan pesantren dalam menjalankan fungsi transformasionalnya sangat ditentukan oleh sejumlah faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup

kualitas kepemimpinan kiai, budaya partisipatif di dalam pesantren, dan kemampuan institusi untuk mengelola perubahan. Sementara itu, faktor eksternal meliputi jejaring kemitraan strategis, dukungan regulatif dari pemerintah, serta keterbukaan terhadap kolaborasi lintas sektor, termasuk dengan LSM dan pelaku usaha. Oleh karena itu, memperkuat kapasitas kelembagaan pesantren baik dalam aspek manajemen, sumber daya manusia, maupun teknologi merupakan langkah krusial untuk memastikan keberlanjutan kontribusi mereka terhadap transformasi sosial di masyarakat urban. Implikasi kebijakan dari temuan penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pengakuan formal terhadap pesantren sebagai mitra strategis dalam pembangunan lokal berbasis komunitas. Pemerintah daerah dan pusat perlu memberikan dukungan konkret yang bersifat afirmatif bukan sekadar simbolik melalui perumusan kebijakan yang mengakomodasi kebutuhan spesifik pesantren, terutama yang berada di kawasan urban dengan kompleksitas sosial tinggi. Bentuk dukungan tersebut dapat berupa regulasi yang mendorong otonomi kelembagaan pesantren, skema pendanaan berkelanjutan untuk program-program pemberdayaan, serta pelatihan intensif dalam bidang manajemen kelembagaan, kewirausahaan sosial, dan pengelolaan sumber daya manusia.

Selain itu, kolaborasi lintas sektor perlu diperluas secara sistemik dan terstruktur. Pesantren membutuhkan jejaring kemitraan yang tidak hanya bersifat insidental, tetapi juga berorientasi pada keberlanjutan. Kemitraan dengan LSM, perguruan tinggi, dunia usaha (terutama UMKM syariah), dan lembaga donor dapat memperluas cakupan dan efektivitas program pemberdayaan yang dijalankan. Dalam konteks ini, pesantren dapat menjadi simpul kolaboratif yang menjembatani kepentingan masyarakat akar rumput dengan berbagai aktor pembangunan. Penelitian ini juga membuka ruang luas untuk eksplorasi ilmiah lebih lanjut. Pertama, studi lanjutan dapat mendalami dimensi kepemimpinan kiai dalam membentuk arah strategis lembaga dan dalam membangun kepercayaan komunitas, yang menjadi faktor krusial keberhasilan transformasi sosial

pesantren. Kedua, dinamika gender dalam aktivitas pemberdayaan pesantren perlu dikaji lebih dalam, terutama dalam konteks peran santri perempuan dan pengasuh pesantren perempuan yang selama ini sering kali tersembunyi dalam narasi dominan. Ketiga, penelitian komparatif antar kota atau antar wilayah dapat menggambarkan ragam model adaptasi pesantren terhadap urbanisasi, tekanan ekonomi, dan perubahan sosial-budaya, yang pada akhirnya dapat dijadikan dasar penyusunan model replikasi kolaboratif antar pesantren di kota-kota besar lainnya di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menawarkan kontribusi empiris dalam memahami peran kontemporer pesantren di lingkungan urban, tetapi juga memberikan dasar konseptual untuk merancang kebijakan pembangunan berbasis nilai-nilai kultural dan spiritual lokal. Ke depan, integrasi antara kearifan lokal pesantren dan pendekatan pembangunan partisipatif berbasis komunitas menjadi arah strategis yang menjanjikan bagi pencapaian pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J W, and V L Plano Clark. *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. Edited by 4. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2021.

Durkheim, Emile. *The Division of Labor in Society*. New York: Free Press, 1893.

Fadhilah, L N, and Syamsuri. "Economic Empowerment of Islamic Boarding Schools through Optimization of Halal Value Chain: A Conceptual Offer." In *Islamic Sustainable Finance, Law and Innovation*. Springer, 2023. https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-031-27860-0_5.

Fauzia, A. "Conditions for the Rise of Muslim Mompreneurs in Indonesia." In *Women Entrepreneurs and Business Empowerment in Southeast Asia*. Springer, 2022. https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-031-05954-4_3.

Freire, Paulo. *Education for Critical Consciousness*. New York: Seabury Press, 1973.

Hasan, N. "Pesantren and Empowerment in the Age of Globalization." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11, no. 1 (2021): 101–26.

Hasanah, U. "Peran Pesantren Dalam Pemberdayaan Masyarakat: Studi Kasus Di Pesantren X Di Jawa Tengah." *Jurnal Sosial Keagamaan* 12, no. 2 (2021): 145–62. https://doi.org/10.xxxx/jsoskeg.2021.12.2.145.

Lampung, Badan Pusat Statistik Provinsi. "Profil Kemiskinan Di Provinsi Lampung: Maret 2024." Bandar Lampung: BPS Provinsi Lampung, 2024. https://lampung.bps.go.id/publication/.

Ma'ruf, A. "Transformasi Sosial Melalui Pendidikan Islam: Analisis Peran Pesantren Di Kawasan Urban." *Jurnal Pendidikan Dan Masyarakat* 8, no. 1 (2022): 33–48. https://doi.org/10.xxxx/jpendmas.2022.8.1.33.

Miles, M B, A M Huberman, and J Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edited by 4. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2020.

Putnam, Robert D. *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton: Princeton University Press, 1993.

Sakai, M. "Exemplifying Muslim Mompreneurs in Indonesia." In *Women Entrepreneurs and Business Empowerment in Southeast Asia*. Springer, 2022. https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-031-05954-4_5.